

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa kekuasaan shogun, Jepang menerapkan kebijakan *sakoku* atau politik isolasi yang bertujuan untuk menghindari gangguan dari luar. Kebijakan ini dibuat oleh keshogunan ke-3 di bawah kepemimpinan keluarga Tokugawa, *sakoku* berhasil membawa Jepang menjadi negara yang aman, damai dan stabilitas politik yang terjaga tanpa adanya gangguan dari pihak luar/bangsa asing.¹ Politik isolasi membuat Jepang begitu kokoh mempertahankan budayanya terhadap dunia luar hingga pada tahun 1853 Komodor Matthew Perry utusan dari Amerika Serikat mendatangi teluk Edo dengan membawa surat dari Presiden Amerika yang berisi tentang pembukaan hubungan diplomatik dan pelabuhan Jepang bagi kapal Amerika Serikat.

Jepang akhirnya memutuskan untuk melakukan negosiasi karena mereka tidak cukup kuat untuk melawan Amerika Serikat. Negosiasi tersebut menghasilkan perjanjian Kanagawa di Yokohama pada 31 Maret 1854 yang berisi pelabuhan Shimoda dan Hokodate dibuka untuk perdagangan asing.² Perjanjian Kanagawa menandai bahwa politik isolasi Jepang akan segera berakhir dan Jepang mulai memasuki pembukaan negara yang menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat. Adanya penolakan dari berbagai masyarakat kepada bangsa barat hingga adanya kelompok anti-barat yang muncul dari wilayah Choshu dan

¹Salimudin. "*Dampak Restorasi Meiji Terhadap Nasionalisme Jepang 1868-1912*", Skripsi Universitas Siliwangi, 2022, hlm.1.

²Indah Sulastri, "*Pembukaan Pelabuhan Yokohama*", Skripsi Universitas Darma Persada, 2022, hlm.2-3.

Satsuma. Kelompok anti-barat berusaha menggulingkan keshogunan untuk memulihkan kembali kekuasaan kepada kaisar, pasukan wilayah Satsuma sendiri dipimpin oleh seorang samurai bernama Saigo Takamori.

Saigo merupakan seorang samurai yang memulai karir politiknya di tahun 1854 melayani daimyo Shimazu Nariakira dalam perjalanannya ke ibu kota Shogun yaitu Edo (kini bernama Tokyo) selama dua tahun sekali untuk memberi penghormatan kepada shogun.³ Ia kemudian semakin aktif dalam dunia politik dari pendukung setia keshogunan Tokugawa hingga terlibat dalam berbagai konflik militer Jepang yang menggulingkan keshogunan itu sendiri. Penyerangan kelompok anti-barat membuat keshogunan mulai kehilangan kekuasaannya dan pemerintahan mulai kembali ke tangan Kaisar Matsuhito yang masa pemerintahannya dikenal dengan nama Kaisar Meiji.

Pada masa pemerintahannya, kaisar mulai melakukan beberapa perubahan salah satunya penghapusan hak istimewa samurai seperti penghapusan tunjangan golongan samurai, adanya pasukan baru dengan sistem wajib militer yang membuat samurai mulai kehilangan haknya sebagai prajurit Jepang dan larangan penggunaan pedang bagi samurai.⁴ Perubahan tersebut membuat golongan samurai kecewa termasuk Saigo Takamori yang cemas karena budaya dan nilai-nilai tradisional Jepang semakin terkikis, kebijakan baru tersebut secara tidak langsung merupakan penghapusan golongan samurai secara perlahan. Tahun 1873 Saigo akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri dari pemerintahan,

³Mark Ravina. *The Life and Battles of Saigo Takamori*. (Canada: Navta Associates, 2004), hlm.43.

⁴*Ibid.*, hlm.198.

meletakkan jabatannya sebagai komandan pelindung kekaisaran dan anggota dewan negara yang disebut dengan *sangi*.⁵

Kegiatan Saigo setelah mengundurkan diri yaitu membuat sekolah swasta di wilayah Satsuma, kota Kagoshima. Pemerintah pusat khawatir dengan bahaya yang akan ditimbulkan oleh sekolah tersebut dan ingin menyelaraskan wilayah Satsuma yang masih semi otonom menjadi prefektur lainnya.⁶ Satsuma saat itu memiliki pemerintahan sendiri dan tidak ingin bergabung dengan pemerintah baru Kaisar Meiji. Mendengar hal tersebut, pemerintah kemudian menginginkan Satsuma menjadi prefektur atau provinsi yang lain di bawah kekaisaran untuk mencegah adanya ancaman atau pemberontakan. Gubernur Satsuma, Oyama Tsunayoshi menolak usulan tersebut dan tetap mempertahankan wilayahnya dengan menolak masuknya orang luar dan membuat sekolah swasta agar dapat mempertahankan para tentara. Penolakan tersebut membuat pemerintah melakukan antisipasi dengan memindahkan senjata amunisi Satsuma ke Osaka dan mengancam akan tetap melakukan perubahan meski tanpa adanya kerja sama dari gubernur Satsuma.

Tahun sebelum masa pembukaan Jepang, orang-orang Satsuma memberikan setengah dari sumber dayanya untuk pengeluaran militer, pabrik persenjataan dan tiga depot amunisi yang berada di Kagoshima. Khawatir akan menimbulkan ancaman militer pada pemerintah nasional, pihak berwenang Tokyo kemudian memindahkan senjata dan amunisi tersebut ke gudang utama di Osaka

⁵*Ibid.*, hlm.169.

⁶James H. Buck. *The Satsuma Rebellion of 1877 From Kagoshima Through the Siege of Kumamoto Castle*. Monumenta Nipponica, vol. 28, no. 4, 1973, hlm. 428.

secara rahasia yang dibantu oleh awak angkatan laut kekaisaran. Upaya pemindahan tersebut berhasil namun segera tercium oleh orang-orang Satsuma dan segera mengusir pasukan angkatan laut.⁷ Instalasi pemerintah kemudian dikuasi oleh pasukan Satsuma dan kekacauan semakin berlanjut saat mata-mata pemerintah pusat berhasil diketahui oleh masyarakat Satsuma.

Saigo Takamori akhirnya memutuskan untuk menentang pemerintah setelah banyaknya masalah yang timbul seperti hilangnya hak samurai, penyitaan gudang senjata dan Saigo menemukan rencana pembunuhan pada dirinya yang didukung oleh pemerintah. Awalnya Ia tidak menginginkan pemberontakan terjadi karena kesetiannya terhadap kaisar, sebelum pemberontakan terjadi bahkan Saigo dan pasukannya sempat mendatangi Tokyo untuk mempertanyakan perlakuan pemerintah terhadap dirinya. Kedatangan Saigo sayangnya tidak disambut dengan baik, kaisar memerintahkan Saigo dan pasukannya untuk melepas atribut samurai sebelum memasuki Tokyo. Mendengar hal tersebut akhirnya Saigo memutuskan untuk melakukan pemberontakan yang disebabkan oleh kekecewaan para samurai terhadap pemerintahan Meiji.

Prajurit Satsuma sendiri terdiri dari anggota sekolah prajurit yang memiliki semangat serta ketahanan fisik yang kuat. Amunisi yang tersedia untuk senjata individu berjumlah sekitar 1.000.000 peluru atau 100 peluru perorang. Setiap prajurit membawa pedang sepanjang tiga kaki yang digunakan sebagai senjata utama di hari-hari terakhir pemberontakannya, dua unit artileri yang berisi 28 senapan gunung (5,28 pound), dua senapan lapangan (15,84 pound) dan 30 mortir

⁷*Ibid.*, hlm.429.

dengan pasukan yang kurang lebih berjumlah 12.000 orang yang dikelompokkan menjadi 7 batalyon.⁸ Mereka menggunakan persenjataan perang campuran antara tradisional dan senjata modern ketika berhadapan dengan pasukan pemerintah yang memiliki persenjataan modern lebih banyak.

Pemberontakan ini terjadi di Kagoshima, Kumamoto, Nobeoka dan wilayah lain Kyushu. Strategi awal yang dilakukan oleh Saigo adalah melakukan pengepungan kastil Kumamoto dengan membagi pasukan menjadi pasukan penyerang depan berjumlah 2.500 orang yang akan menyerang dari arah tenggara, kemudian pasukan belakang yang berjumlah 3.000 orang yang menyerang dari arah barat laut dan yang terakhir sekitar 3.400 orang menjadi pasukan cadangan. Saigo memanfaatkan pers dengan sosok heroik untuk mendapat dukungan luas dari masyarakat, mereka kemudian menggunakan taktik gerilya dengan memanfaatkan medan sekitar pertempuran seperti pepohonan dan hutan yang digunakan untuk bersembunyi dan memotong jalan.⁹ Pasukan Satsuma hanya dapat bertahan beberapa bulan selama pemberontakan tersebut, kurangnya persenjataan serta pasukan yang tidak seimbang dengan lawan membuat mereka mengalami kekalahan. Kematian Saigo menjadi penanda berakhirnya golongan samurai di Jepang, kini Ia dikenang sebagai samurai terakhir yang memperjuangkan hak para samurai pada tahun 1877.

Pada penelitian skripsi sebelumnya yang berjudul “Berakhirnya Kejayaan Kaum Samurai” tidak membahas mengenai peranan tokoh Saigo Takamori, namun pada penelitian lainnya yang berjudul “Peranan Saigo Takamori Dalam

⁸*Op.cit.*, hlm.431.

⁹Mark ravina, *op.cit.*, hlm.208.

Pemberontakan Terakhir Kaum Samurai 1877” menyebutkan peranan tokoh tersebut. Maka terjadilah *research gap* dari kedua penelitian tersebut, yang mana celah tersebut bisa dimanfaatkan oleh peneliti dengan menemukan kebaharuan pada penelitian ini.

Saigo sebagai pemimpin tentunya berperan penting dalam pemberontakan ini, Ia berhasil menggerakkan pasukannya untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah Meiji. Strategi yang digunakan oleh Saigo Takamori terhalang oleh kode etik samurai dan beberapa faktor lain sehingga mereka mengalami kekalahan. Berdasarkan pada latar belakang diatas penulis memiliki ketertarikan untuk mengangkat masalah tersebut ke dalam skripsi yang berjudul “Strategi Pemberontakan Satsuma Di Bawah Pimpinan Saigo Takamori Pada Masa Restorasi Meiji Tahun 1877”. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih dalam terkait konflik yang terjadi pada masa tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat peneliti rumuskan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana Strategi Pemberontakan Satsuma Di Bawah Pimpinan Saigo Takamori Pada Masa Restorasi Meiji Tahun 1877” Rumusan masalah tersebut penulis tuangkan dalam beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana perjalanan karir politik Saigo Takamori?
2. Bagaimana latar belakang pemberontakan Satsuma pada masa restorasi Meiji tahun 1877?
3. Bagaimana strategi yang digunakan pada pemberontakan Satsuma di bawah

pimpinan Saigo Takamori tahun 1877?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat peneliti sampaikan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui perjalanan karir politik Saigo Takamori.
2. Mengetahui apa yang melatar belakangi pemberontakan Satsuma pada masa restorasi Meiji tahun 1877.
3. Mengetahui strategi yang digunakan dalam pemberontakan Satsuma di bawah pimpinan Saigo Takamori tahun 1877.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Peneliti membuat penelitian ini dengan berharap penelitian ini mampu menarik minat pembaca untuk memperluas ilmu pengetahuannya. Penelitian ini juga mampu memberikan manfaat secara teoritis, praktis dan empiris :

1. Secara Teoritis, penulis berharap hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis, pembaca dan juga masyarakat mengenai pemberontakan Satsuma, strategi serta tokoh Saigo Takamori yang kurang diketahui publik dan sebagai referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan terkait strategi pemberontakan, tokoh Saigo Takamori yang menjunjung tinggi nilai tradisi Jepang, serta pemahaman lebih lanjut antar konflik budaya serta ideologis yang muncul antar tradisi samurai dan modernisasi yang dikenalkan oleh pemerintah Meiji saat itu.
3. Secara Empiris, peneliti harap hasil penelitian ini dapat mendorong terwujudnya perkembangan temuan penelitian yang lebih mendalam tentang

konflik internal yang dialami oleh samurai, serta kode etik samurai sebagai salah satu kelemahan para tentara Satsuma yang terjadi pada saat pemberontakan berlangsung.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

1.5.1.1 Teori Konflik

Konflik atau perselisihan merupakan hal yang sering terjadi dalam lapisan masyarakat, konflik sendiri dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya perbedaan pendapat atau adanya suatu golongan yang tidak menerima perubahan atau keputusan dari satu golongan yang lain dan berakhir dengan perpecahan bahkan bisa menjadi kekacauan. Teori ini melihat konflik sebagai bagian alami dari kehidupan sosial dan menganggap bahwa perubahan sosial terjadi melalui konflik kepentingan. Secara etimologis konflik berarti pertengkaran, perselisihan tentang pendapat atau keinginan sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konflik berarti peselisihan atau pertentangan.

Menurut Sidney Preuschoft dan Karel P. van Schaik mengartikan bahwa konflik merupakan kepentingan yang muncul ketika dua individu merasakan ketidakcocokan tujuan yang terjadi ketika dua individu berusaha mendapatkan sesuatu yang hanya bisa dimiliki satu individu saja.¹⁰ Konflik dapat terjadi jika terdapat ketidakcocokan antar individu, hal tersebut semakin menguatkan bahwa konflik merupakan bentuk pertentangan yang didorong oleh tujuan tertentu

¹⁰Dewanto P. Fajar. *Teori-Teori Komunikasi Konflik: Upaya Memahami Memetakan Konflik*. (Malang: UB Press, 2016), hlm.5.

sehingga mengubah kondisi psikologis individu bisa dengan melakukan negosiasi ataupun ketegangan untuk berusaha mendapatkan suatu hal.

Lewis A. Coser berpendapat bahwa teori konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Menurut Lewis A. Coser konflik terbagi menjadi 2 yaitu konflik realistik dan konflik Non-realistis, Konflik realistik adalah konflik yang berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan dan ditunjukkan kepada objek yang dianggap mengecewakan sedangkan konflik Non-Realistik merupakan konflik yang tidak berasal dari tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak.¹¹ Sebagai contoh konflik realistik yaitu seorang pegawai yang melakukan mogok kerja dengan tujuan untuk meminta kenaikan gaji pada atasannya, sementara konflik non-realistis dapat dicontohkan dengan para pengacara yang semasa sekolah berteman namun kini mereka harus saling berhadapan untuk melindungi kepentingan kliennya.

Teori ini ditetapkan peneliti karena pemerintah shogun mengizinkan bangsa barat masuk ke negara Jepang, sehingga membuat masyarakat merasa tidak aman dan melakukan penggulingan keshogunan. Selain itu teori ini juga peneliti gunakan dalam konflik antara Kaisar Meiji dengan golongan samurai, yang disebabkan karena adanya kebijakan baru yang untuk menghapus hak istimewa

¹¹M. Wahid Nur Tualeka. *Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern*. Jurnal Al-Hikmah, Vol.3 No.1, 2017, hlm.37-38.

samurai. Untuk mengantisipasi serangan dari golongan samurai terutama samurai Satsuma, pemerintah melakukan pemindahan amunisi Satsuma secara rahasia. Mendengar hal tersebut Saigo Takamori beserta pasukannya kemudian memutuskan untuk menentang pemerintahan Meiji.

1.5.1.2 Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi kelompok ataupun orang lain dalam jumlah banyak demi mencapai suatu tujuan tertentu. Seorang pemimpin juga harus memiliki rasa tanggung jawab serta kemampuan untuk memotivasi dan menggerakkan anggota kelompoknya agar tujuan mereka bisa tercapai. Konsep kepemimpinan memiliki hubungan yang erat dengan kekuasaan, dengan kekuasaan pemimpin dapat memperoleh alat untuk mempengaruhi perilaku dari para pengikutnya. Dalam praktiknya, kepemimpinan berkaitan dengan mempengaruhi tingkah laku serta perasaan orang lain baik secara individu maupun kelompok.

Sebagai penggerak, pemimpin harus melakukan kesepakatan dengan anggota kelompoknya agar tercipta suasana yang damai dan tidak ada perpecahan. Beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu : 1) Memperhatikan secara jelas dan logis posisi, akan membantu orang dalam memahami cara pandang, 2) Mendengarkan setiap reaksi orang lain, 3) Melibatkan semua orang dalam diskusi dan menemukan alternatif tentang cara pandang kita, 4) Memecahkan perbedaan-perbedaan yang ada dengan argumen-argumen yang benar, 5) Tidak merubah pikiran hanya untuk menghindari konflik, 6) Tidak terpaku dengan pilihan situasi

win-lose.¹² Sebagai seorang pemimpin tentunya harus bisa memposisikan diri dan bersedia melakukan diskusi terbuka dengan para anggota dengan begitu setiap perbedaan yang terjadi dapat diselesaikan secara bersama tanpa adanya perselisihan. Jika seorang pemimpin hanya terpaku pada menang dan kalah tentu dapat menghambat mencapai tujuan karena memiliki keraguan yang besar sehingga tidak dapat membuat keputusan. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu meyakinkan para anggotanya bahwa mereka mempunyai andil dalam suatu kelompok atau organisasi tersebut.

Menurut William G. Scott, kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi kegiatan yang diorganisasi dalam kelompok didalam usahanya mencapai tujuan yang sudah ditentukan.¹³ 3 teori kepemimpinan yaitu: 1) teori sifat, 2) teori perilaku, dan 3) teori lingkungan, ketiga teori ini merupakan *grand theory* kepemimpinan.¹⁴ Berdasarkan teori tersebut dijelaskan bahwa kepemimpinan memerlukan kepribadian atau sifat dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan anggota kelompoknya. Karena keberhasilan seorang pemimpin berada pada pribadinya dan juga seorang pemimpin harus bisa menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan lingkungan dan situasi tertentu.

Teori ini dihubungkan dengan tokoh Saigo Takamori sebagai pemimpin dalam pemberontakan Satsuma tahun 1877, sebelum pemberontakan terjadi ia juga pernah mendapat jabatan dalam karir politiknya sebagai pemimpin dari Satsuma. Kepemimpinan Saigo dapat kita lihat dari para pengikutnya yang yakin

¹²Budi Sunarso. *Teori Kepemimpinan*. (Yogyakarta: 2022), hlm.5-6.

¹³Sulthon Syahril. *Teori-Teori Kepemimpinan*. Ri'ayah, Vol. 4 No. 2, 2019, hlm.211.

¹⁴*Ibid.*, hlm.212.

dan percaya dengan dirinya, sebelum pemberontakan dimulai mereka sudah mempersiapkan diri untuk bertempur. Sebagai seorang pemimpin Saigo juga mulai mempersiapkan diri dengan mempertimbangkan menggunakan persenjataan modern dalam menghadapi pemerintah Jepang karena jika hanya mengandalkan *katana* saja tentu tidak akan efektif, oleh karena itu hal ini dapat dikaitkan dengan seorang pemimpin yang dapat menyesuaikan dengan lingkungan serta situasi tertentu.

1.5.1.3 Teori Challenge and Response

Arnold Toynbee dalam studi monumentalnya tentang sejarah dunia menggunakan konsep *Challenge and Response* dalam menjelaskan bagaimana suatu peradaban dapat bangkit dan runtuh. Arnold Toynbee menilai bahwa peradaban besar berada dalam siklus kelahiran, pertumbuhan, keruntuhan dan kematian. Ia menjelaskan bahwa peradaban lahir dari perjuangan yang mati-matian yang tercipta karena berhasil mengatasi tantangan dan rintangan. Menurut Toynbee tantangan adalah beberapa faktor atau peristiwa yang tidak dapat diprediksi sebelumnya yang dapat menjadi ancaman bagi sekelompok orang, sedangkan respon adalah tindakan yang diambil oleh sekelompok orang yang sama untuk mengatasi situasi baru.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa sebuah tantangan dapat menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup dan sistem yang ada dan respon merupakan tindakan yang dilakukan dalam menghadapi tantangan tersebut, hasil dari respon tidak dapat ditentukan begitu saja karena hasilnya akan terlihat seiring berjalannya waktu.

¹⁵Jurgen Schmandt, Ward C.H., *Challenge and response*. Cambridge University Press; 2000:1-10. hlm.1.

Challenge and Response Arnold J. Toynbee menjelaskan bahwa setiap gerakan sejarah timbul karena adanya rangsangan untuk melakukan reaksi dengan menciptakan tanggapan atau jawaban sehingga akan muncul perubahan. Teori ini berpendapat bahwa jawaban dari suatu tantangan belum dapat dipastikan dan baru akan dijawab dengan berbagai kemungkinan atau alternatif jawaban, yang mana suatu tantangan akan mendapatkan respon/tanggapan sebagai penyelesaiannya.¹⁶ Teori Toynbee didasari atas penyelidikan berbagai kebudayaan dunia yang berpandangan bahwa kebudayaan akan berkembang dan mencapai puncaknya kemudian pada akhirnya menciptakan sesuatu yang gemilang.

Toynbee menggunakan istilah *challenge and response* sebagai ancaman dan tindakan besar yang akan berdampak pada kesejahteraan manusia, karena Ia menganalisis tentang peradaban besar.¹⁷ Tantangan akan mengancam kelangsungan sistem yang ada dan respon akan beputar dari tidak adanya tindakan hingga perubahan besar dalam kondisi kehidupan individu maupun kelompok. Teori tantangan dan respon ini berguna untuk memahami perubahan sosial, hal ini memungkinkan kita untuk fokus pada dimensi penting pada perubahan yang akan membantu kita untuk memahami tantangan masa kini.

Teori ini penulis ambil untuk menganalisis tantangan yang dihadapi oleh sekelompok samurai salah satunya yaitu Saigo Takamori dan pasukannya dalam menanggapi reformasi yang dilakukan oleh pemerintahan pada saat itu, yang mana saat itu Jepang sedang dalam masa modernisasi, pembukaan terhadap dunia

¹⁶Eva Musdzalifah A., “*Dampak Kebijakan Politik Muhammad Ali Pasya di Mesir (1805-1849 M)*”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2020, hlm.10.

¹⁷Jurgen Schmandt., *Loc.cit*

luar atau bangsa asing yang kemudian mengubah budaya serta tradisi Jepang. Respon yang diambil oleh Saigo untuk menghadapi tantangan tersebut dengan melakukan pemberontakan kepada pihak pemerintah. Teori ini diharapkan dapat memperjelas bagaimana para samurai pasukan Satsuma dalam menjawab serta memberi respon pada tantangan tersebut meski hasilnya tidak akan bisa langsung diketahui dan hanya dapat dilihat seiring dengan berjalannya waktu.

1.5.2 Kajian Pustaka

Pustaka mampu membantu penulis dalam pembuatan proposal dan menjadi bahan rujukan serta dapat mempermudah penulis, adapun beberapa pustaka yang penulis gunakan yaitu:

Pertama, pustaka berjudul *The Life and Battles of Saigo Takamori* karangan Mark Ravina dengan tebal 257 halaman. Pustaka ini membantu penulis untuk rumusan masalah penelitian yaitu dari perjalanan karir politik Saigo Takamori, strategi yang digunakan dalam pertempuran dan juga terdapat peta alur pasukan Satsuma yang diawali dengan pengepungan kastil Kumamoto hingga ke tempat akhir pemberontakan. Strategi yang digunakan pasukan Satsuma sendiri yaitu taktik gerilya, menggunakan pedang panjang atau *katana* yang mencerminkan tradisi samurai itu sendiri. Isi dalam pustaka ini cukup lengkap oleh karena itu penulis menggunakan buku ini untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini.

Kedua, Jurnal berjudul *The Satsuma Rebellion of 1877 From Kagoshima Through the Siege of Kumamoto Castle* karangan James. H. Buck terbitan Monumenta Nipponica. Jurnal James ini menjelaskan dengan rinci peristiwa sebelum terjadinya pemberontakan dan memberikan catatan rinci tentang operasi

militer mulai dari pembentukan pasukan Satsuma hingga pembebasan pengepungan di Kumamoto.¹⁸ Penulis menggunakan jurnal ini sebagai jawaban atas rumusan masalah terkait dengan latar belakang serta strategi pemberontakan yang dipimpin oleh Saigo Takamori, dijelaskan dalam mengantisipasi sorangan baru para pemberontak mengambil inisiatif untuk melakukan sorangan diam-diam dengan pedang di pagi hari dan membuat pasukan pemerintah terpojok selama beberapa jam.¹⁹

Ketiga, pustaka berjudul *Samurai: Jalan Kehormatan Sang Pejuang Terakhir* karangan Jhon Man dengan tebal 408 halaman, pustaka ini menceritakan kisah hidup Saigo mulai dari masa kanak-kanak hingga Saigo memasuki politik pemerintah Jepang. Pustaka ini juga membahas tentang asal usul pedang yang samurai gunakan sebagai senjata khas nya yang tentunya Saigo gunakan untuk pemberontakan terakhirnya pada saat melawan pasukan kaisar Meiji. Penulis menggunakan pustaka ini untuk menjawab rumusan masalah terkait latar belakang serta alur dari pemberontakan Satsuma itu sendiri yang tentunya terdapat beberapa taktik dari Saigo Takamori beserta pasukannya yang digunakan dalam pemberontakan.

Keempat, pustaka berjudul *Sejarah Asia Timur 1* karangan Leo Agung dengan tebal 150 halaman. Pustaka ini sebagai referensi penulis tentang kondisi Jepang pada masa keshogunan Tokugawa dan kekuasaan kembali kepada kaisar yang tentunya banyak perubahan yang terjadi saat Kaisar Meiji resmi memerintah Jepang. Pustaka ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah terkait latar

¹⁸James H. Buck, *Op.cit.*, hlm.428.

¹⁹*Ibid.*, hlm.442.

belakang pemberontakan Satsuma tahun 1877, yang mana pemberontakan ini dilakukan saat Jepang mulai dipimpin oleh Kaisar Meiji.

Kelima, pustaka berjudul *Saigo Takamori : The Man Behind The Myth* karangan Charles L. Yates dengan tebal 250 halaman. Pustaka ini menceritakan tentang kisah Saigo Takamori dari mulai pendidikan yang Saigo jalani saat berada di Satsuma hingga ia mulai memasuki politik pemerintah dan permasalahan-permasalahan yang hadir sebelum dimulai nya pemberontakan Satsuma. Pustaka ini digunakan peneliti sebagai pelengkap dari pustaka sebelumnya, digunakan untuk menjawab rumusan masalah terkait karir politik Saigo Takamori dan juga latar belakang pemberontakan Satsuma.

1.5.3 Historiografi yang relevan

Historiografi yang relevan mampu menjadi bahan pijakan bagi penulis untuk memperoleh referensi dan acuan dalam melakukan penelitian. Historiografi yang relevan dengan penyusunan proposal ini yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Salimudin Jurusan Pendidikan Sejarah dengan judul “Dampak Restorasi Meiji Terhadap Nasionalisme Jepang 1868-1912” dalam penulisan skripsi ini lebih mengangkat tentang latar belakang terjadinya Restorasi Meiji serta dampak yang disebabkan oleh Restorasi Meiji tersebut terhadap Nasionalisme Jepang. Persamaanya terletak pada latar yang diangkat dari tema penelitian yaitu Jepang pada masa Restorasi Meiji sedangkan perbedaannya, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu tentang konflik yang berada dalam restorasi tersebut yaitu pemberontakan Satsuma pada tahun 1877 yang menentang reformasi pemerintahan restorasi.

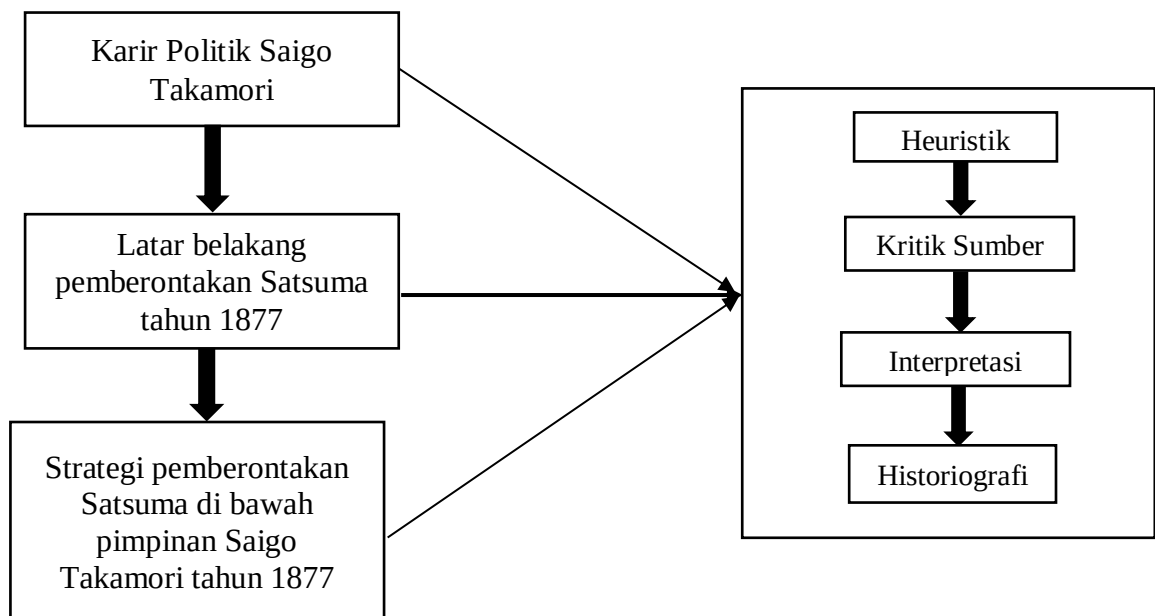
Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Clarisa Septi Wineini dengan judul “Saigo Takamori Dalam Pemberontakan Terakhir Kaum Samurai 1877” dalam penulisan skripsi ini tentunya sangat berkaitan sekali dengan penelitian yang akan penulis lakukan, membahas tentang peran seorang tokoh pada era Restorasi Meiji serta latar belakang penyebab pemberontakan yang dilakukan mulai dari perang Boshin dan pemberontakan samurai. Persamaan dari penelitian ini yaitu membahas tentang tokoh Saigo Takamori pada pemberontakan Satsuma. Perbedaannya sendiri penulisan akan berfokus pada strategi yang digunakan oleh Saigo Takamori beserta pasukannya, yang mana dalam pertempuran ini Saigo memegang teguh kode etik samurai dengan menggunakan *katana* sebagai salah satu persenjataannya.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Nova Agustin Kristiani Aritonang dengan judul “Berakhirnya Kejayaan Kaum Samurai” dalam penulisan skripsi ini membahas tentang kaum samurai yang dulunya berada di kekuasaan teratas, berakhir dengan pemberontakan yang disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah pada zaman Meiji oleh Saigo Takamori sebagai pemimpin pemberontakan.²⁰ Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu membahas tentang akhir dari kejayaan kaum samurai. Perbedaannya disini penulis akan berfokus pada salah satu penyebab berakhirnya kejayaan samurai itu sendiri yaitu pemberontakan Satsuma serta strategi pertempuran yang digunakan oleh para pemberontak.

²⁰Nova Agustin Kristiani Aritonang, "Berakhirnya Kejayaan Kaum Samurai", Skripsi Universitas Darma Persada, 2017, hlm.3.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yaitu konsep yang saling terhubung dengan konsep yang lainnya terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Penelitian ini akan memaparkan tentang peristiwa yg berkaitan dengan pemberontakan kaum samurai dengan pemerintah Meiji, dari pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menggunakan metode penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya.



Bagan 1. Kerangka Konseptual

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa pada masa lampau manusia. Menurut Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah.²¹ Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian menurut

²¹Nina Herlina. *Metode Sejarah: Edisi Revisi 2020*. (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm.2.

Nina Herlina yang terdiri pada 4 tahapan yaitu:

1.6.1 Heuristik

Heuristik merupakan upaya penelitian yang mendalam untuk mengumpulkan dokumen atau jejak sejarah dengan tujuan untuk mendapat sebuah informasi dan mengetahui tentang segala bentuk kejadian serta peristiwa di masa lampau. Keberhasilan seseorang dalam mencari sumber tergantung bagaimana wawasan yang ia miliki dalam mencari sumber tersebut. Heuristik berasal dari kata Yunani *hueriskan* yang berarti memperoleh, heuristik bisa didapat melalui studi kepustakaan, pengamatan secara langsung di lapangan (jika memungkinkan), melalui interview untuk sejarah kontemporer. Penelitian sejarah yang dilakukan oleh mahasiswa biasanya hanya menggunakan sumber skunder, berupa buku-buku yang ditulis orang tentang suatu masalah, hal ini tidak masalah asal penggunaannya menggunakan kaidah-kaidah dalam penelitian sejarah.²²

Penulis disini mengandalkan sumber sekunder dari beberapa pustaka serta jurnal dalam menulis penelitian ini. Pengumpulan sumber dilacak dan dicari di perpustakaan, internet, dan juga website jurnal luar. Sumber primer yang akan digunakan penulis dalam menunjang penelitian ini adalah:

1. Dokumentasi dan gambar-gambar yang terkait tentang pemberontakan Satsuma yang diambil dari pustaka karangan Mark Ravina, Jhon Man, serta website internet wisata Jepang.
2. Dokumen laporan dari Oyama Iwao pemimpin serangan di Shiroyama yang berisi tentang catatan saat pertempuran di bukit Shiroyama berlangsung,

²²Alian. *Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian*. Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah, Vol.2 No.2, 2020, hlm.8.

dokumen ini penulis dapatkan di website online perpustakaan Diet Nasional Jepang.

Penunjang lain bagi penulis dalam penelitian ini menggunakan sumber sekunder berupa pustaka dan jurnal yang penulis dapat di internet yaitu:

1. *The life and Battles of Saigo Takamori*, karangan Mark Ravina.
2. *Samurai: Jalan kehormatan Sang Pejuang Terakhir*, karangan John Man.
3. *Pengantar Sejarah Jepang*, karangan Katsuro Hara.
4. *Sejarah Asia Timur 1*, karangan Leo Agung.
5. *Saigo Takamori The Man Behind The Myth*, karangan Charles L. Yates.
6. *A Modern History of Japan From Tokugawa Times to the Present*, karangan Andrew Gordon.
7. Jurnal karangan Mark Ravina dengan judul *The Apocryphal Suicide of Saigō Takamori: Samurai, “Seppuku”, and the Politics of Legend*.
8. Jurnal karangan Marlene J. Mayo dengan judul *The Korean Crisis of 1873 and Early Meiji Foreign Policy*.
9. Jurnal karangan James H. Buck dengan judul *The Satsuma Rebellion of 1877 From Kagoshima Through the Siege of Kumamoto Castle*.

1.6.2 Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan proses menguji sumber, apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak, usaha untuk menguji dan menilai serta melakukan seleksi pada sumber-sumber yang sudah dikumpulkan agar mendapat sumber yang asli. Hal ini juga dilakukan untuk melihat kredibilitas sumber agar terhindar

dari kepalsuan.²³ Kritik sumber terbagi atas kritik intern (meneliti isi dokumen atau tulisan) dan kritik ekstren (meneliti keaslian sumber yang digunakan dalam penulisan).

Kritik intern dilakukan oleh penulis dengan memilah pustaka apakah sumber tersebut layak atau tidak untuk dijadikan data dalam memudahkan penulis dalam penelitian tentang Strategi Pemberontakan Satsuma Dibawah Pimpinan Saigo Takamori Pada Masa Restorasi Meiji Tahun 1877, seperti pustaka *The Life and Battles of Saigo Takamori* karya Mark Ravina, penulis memilih buku ini sebagai sumber utama dikarenakan Mark Ravina yang merupakan sejarawan sejarah Jepang yang mana kredibilitasnya terjamin karena Ia meneliti langsung terkait sumber-sumber tentang Saigo takamori secara detail dan jelas mulai dari kehidupan saat ia kecil hingga Saigo menjadi pemberontak,

Pustaka karya Jhon Man juga yang berjudul *Samurai: Jalan Kehormatan Sang Pejuang Terakhir*, pada dasarnya pustaka ini memiliki kesamaan menceritakan tentang Saigo Takamori. Jhon Man yang merupakan sejarawan Inggris mendatangi langsung bukti tentang keberadaan Saigo beserta pemberontakannya dan isi buku ini juga terdapat tambahan seperti sejarah singkat tentang pedang. Jhon Man menjadikan pustaka karya Mark Ravina sebagai sumber biografi Saigo Takamori didalam pustaka miliknya.

1.6.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan upaya penafsiran dari fakta-fakta Sejarah dalam kerangka rekontruksi realitas masa lampau, fakta sejarah yang jejaknya masih ada

²³Miftahudin. *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hlm.76.

dalam berbagai peninggalan dan dokumen.²⁴ Tahap ini dilakukan dengan cara sumber data yang sudah diuji kebenarannya kemudian di analisis dan dipadukan dengan sumber-sumber yang didapat dengan menggunakan landasan teori yang penulis paparkan di awal sebelumnya. Dengan demikian, dapat ditemukan fakta-fakta yang baru, kemudian hasil analisis tersebut disimpulkan sesuai dengan batasan dan rumusan masalah.

Menurut Kuntowijoyo secara operasional interpretasi atau penafsiran ini dibagi menjadi dua, yaitu analisis dan sintesis. Analisis merupakan penguraian fakta-fakta yang telah dipastikan menjadi fakta sejarah, sedangkan sintesis adalah menyatukan atau mengelompokkan data-data menjadi satu yang selanjutnya dilakukan penyimpulan. Sementara itu, pengelompokkan data hanya mungkin dilakukan ketika pemahaman konsep sudah dipunyai.²⁵ Bentuk interpretasi yang penulis gunakan yaitu dengan memahami dan menjelaskan kembali suatu informasi yang telah didapat dengan mengevaluasi strategi dan taktik militer yang digunakan oleh Saigo Takamori serta pasukannya. Saigo sendiri berfokus pada taktik bertahan dan memanfaatkan medan sekitar pertempuran dalam melakukan penyerangan.

1.6.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahapan penulisan sejarah, berdasarkan kaidah penulisan sejarah kemampuan seorang sejarawan terhadap pemanfaatan sumber serta metodologi sejarah akan berpengaruh dalam proses historiografinya.

²⁴Eva Syarifah Wardah. *Metode Penelitian Sejarah*. Jurnal Agama dan Budaya, Vol.12 No. 2, 2014, hlm.173.

²⁵Nina Herlina, *Op.cit.*, hlm.58.

Penulisan hasil penelitian Sejarah itu baiknya dapat memberi gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal tahap perencanaan hingga akhir penarikan kesimpulan. Beberapa dasar yang harus diperhatikan peneliti dalam penulisan sejarah yaitu 1) Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan dengan bahasa yang baik, yakni memperhatikan aturan atau pedoman karya tulis ilmiah. 2) Terpenuhi kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah itu didasari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum. 3) Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti dan membuat garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca. 4) Keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentative, artinya usaha peneliti dalam mengerahkan idenya dalam merekonstruksi masa lampau yang didasari atas bukti yang susah diseleksi, lengkap dan detail fakta yang akurat.²⁶

Tahapan ini penulis menggabungkan data-data untuk menyajikan penulisan yang menggunakan kalimat efektif, komunikatif dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, penulisan penelitian sejarah ini diharapkan dapat memberi gambaran dan informasi mengenai Strategi Pemberontakan Satsuma Di Bawah Pimpinan Saigo Takamori Pada Masa Restorasi Meiji Tahun 1877.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan bagian yang membahas urutan dari susunan penelitian penelitian pada proposal dan skripsi. Adapun sistematika pembahasan pada proposal ini terdiri dari bab 1 hingga bab 5. Pada bab 1 memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan

²⁶Wardah, *op.cit.*, hlm.174-175.

kegunaan penelitian. Selain itu pada bab 1 juga di jelaskan mengenai landasan teori yang terdiri dari kajian teori, kajian pustaka, historiografi yang relevan, kerangka konseptual dan metode penelitian Sejarah.

Bab 2 membahas mengenai hasil dari pertanyaan pada rumusan masalah pertama yaitu tentang perjalanan karir politik Saigo Takamori yang naik turun yang disebabkan oleh beberapa konflik, tapi meski begitu berkat kegigihannya Saigo berhasil memegang jabatan tertinggi pada saat itu. Bab 3 akan memuat bahasan mengenai latar belakang dari pemberontakan tersebut, dari mulai awal mula masuknya bangsa barat ke Jepang hingga hal tersebut menjadi salah satu penyebab pemberontakan tersebut bisa terjadi. Bab 4 memuat bahasan tentang terjadinya perang dan juga strategi yang digunakan dalam pemberontakan Satsuma pada tahun 1877 yang dipimpin oleh Saigo Takamori dan bagaimana akhir dari Saigo Takamori setelah mengalami kekalahan. Bab 5 merupakan simpulan dan saran dari hasil semua penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan saran-saran dari hasil penelitian.